

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Erikson (dalam Hurlock, 1994: 209) seorang individu bisa dikatakan sedang pada tahap remaja saat individu tersebut berada dalam rentang usia 12 sampai dengan 20 tahun, dan mencakupi beberapa bagian yakni remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir. Kemudian, disebutkan bahwa tugas terpenting bagi remaja adalah mencapai identitas diri melalui pencarian dan eksplorasi terhadap diri dan lingkungan sosial. Konflik utama yang dihadapi remaja pada tahap ini adalah munculnya salah satu dari apa yang disebut sebagai identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Remaja mengalami krisis identitas karena merasa sudah terlalu besar untuk dikategorikan anak-anak, namun belum bisa dikategorikan dalam kelompok dewasa. Menurut James Marcia dan Watterman (dalam Yusuf, 2000) mengatakan bahwa Identitas disini sebagai dorongan, keyakinan, kemampuan, dan pengalaman ke dalam gambaran diri mencakup kemampuan mengambil dan memilih keputusan, baik orientasi seksual, baik dalam pekerjaan, dan falsafah hidup. Kemudian menurut pendapat World Health Organization (WHO, 1974) mengatakan bahwa fase remaja dilihat dari pertama kali ia merasakan dan memperlihatkan tanda-tanda seksualitasnya, yang dimana individu mencapai tepat pada kematangan seksualitasnya. Begitupun sama halnya dengan pendapat Hurlock (1980) remaja dalam mencapai masa perkembangannya yang optimal harus bisa memenuhi tugas perkembangan yang ada, salah satu dari tugas perkembangan remaja tersebut ialah bisa membentuk suatu hubungan baru yang matang dengan lawan jenis dan bisa menaruh peran sesuai dengan identitas gendernya (Hurlock, 1980).

Tugas utama perkembangan konsep remaja salah satunya adalah menentukan orientasi seksual dan salah satu faktor yang menjadi proses fase remaja adalah munculnya tanda-tanda seksualitas. Oleh karena itu, penting sekali memahami

orientasi seksual remaja. Orientasi seksual adalah suatu bagian dari identitas diri atau aspek kualitas hidup seseorang dan suatu daya tarik secara seksual yang penting dalam diri individu, terlebih lagi untuk remaja. Setiap individu harus sepenuhnya sadar akan identitas seksual dirinya, karena apa yang individu keluarkan akan terlihat dan otomatis akan mempengaruhi sikap dan tampilan individu (Hurlock, 1980). Menurut Fritz Klein (1993) fantasi seksual merupakan salah satu aspek yang menjadi pembentukannya orientasi seksual individu, fantasi seksual ini mempengaruhi alam bawah sadar individu, kemudian secara tidak langsung akan mengarahkan orientasi seksual seseorang. Fantasi seksual ini berkaitan dengan imajinasi yang dirasakan oleh individu, dan pastinya setiap individu berbeda. Ketika individu melakukan fantasi seksual yang dilakukan oleh sesama jenis maka apa yang diingat dan dilakukan individu akan serupa juga, begitupun jika individu membuat fantasi seksual sesama jenis maka akan berakibat pada diri individu, yang artinya orientasi seksual individu mengarah pada homoseksual (Faiqotussilvia, 2015).

Orientasi seksual dibagi kedalam tiga jenis (Supratiknya, 1995 : 94 - 95) pertama, heteroseksual yaitu ketertarikan seksual pada jenis kelamin berbeda; kedua, biseksual yaitu ketertarikan seksual pada dua jenis kelamin sekaligus; ketiga homoseksual yaitu ketertarikan seksual pada jenis kelamin sama. Ada dua istilah yang terdapat pada orang yang mempunyai kecenderungan homoseksual: yaitu lesbian dan gay. Lesbian merupakan istilah yang menggambarkan seorang perempuan yang secara emosi dan fisik tertarik dengan sesama perempuan; sedangkan gay merupakan istilah untuk menyebut seorang laki - laki yang menyukai sesama laki - laki sebagai partner seksual, serta memiliki ketertarikan secara perasan atau erotik, baik dominan maupun eksklusif dan juga ataupun tanpa adanya hubungan fisik (Wedhanti & Fridari, 2014 : 364). Menurut (Chaplin 1995: 83) kecenderungan merupakan satu set atau susunan sikap untuk bertingkah laku dengan cara tertentu. Menurut (Soekanto, 1993: 90) kecenderungan suatu dorongan yang muncul dalam diri individu secara inheren menuju suatu arah tertentu, untuk menunjukkan suka atau tidak suka terhadap sesuatu objek.

Akbar dan Sihabudin (2011), homoseksual termasuk dalam kelompok deviant, atau disebut juga dengan kelompok yang menyimpang, dimana dengan perilaku yang menyimpang membuat sebagian besar komunitas bahkan individu homoseksual sulit untuk berinteraksi dengan masyarakat luas. Orientasi seksual yang lazim ada dalam masyarakat adalah heteroseksual, sedangkan homoseksual oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual. Menurut Bauermeister, meskipun perubahan sosial dan hukum di beberapa negara telah menyebabkan penerimaan besar pada keragaman seksual, stigma yang terkait dengan homoseksualitas masih berperan penting dalam penyebab penyesuaian psikososial pada kelompok homoseksual (Jose, Alexandra, Mireia, & Rafael, 2012).

Apalagi di Indonesia yang latar belakang adat ketimurannya sangat kental dengan norma-norma sosial yang mengikat. Dalam hukum Indonesia memandang HAM memiliki batasan, dimana batasannya adalah tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai agama, moral, keamanan dan ketertiban umum. Indonesia memang bukan Negara yang berdasarkan Agama namun Pancasila jelas menyatakan dalam sila pertamanya Ketuhanan Yang Maha Esa sehingga nilai-nilai agama menjadi penjaga sendi-sendi konstitusi dalam mewujudkan kehidupan demokratis bangsa Indonesia. Dalam hukum pidana Indonesia khususnya KUHP (Kitab Undang-undang Hukum Pidana) dalam hal status homoseksual ada pengaturannya di Indonesia, ada aturan pidana terkait hubungan sesama jenis yang terdapat dalam Pasal 292 KUHP yang menentukan: "Orang yang cukup umur, yang melakukan perbuatan cabul dengan orang lain maupun sama kelamin, yang diketahui atau sepatutnya harus diduga, bahwa belum cukup umur, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun". Kehadiran kelompok homoseksual di Indonesia masih menjadi kontroversi di negara yang mayoritas muslim serta menjunjung nilai moral yang tinggi, homoseksual masih dianggap sangat tabu dan menakutkan oleh sebagian besar kalangan masyarakat.

Masyarakat Indonesia memiliki norma sosial yang ketat dalam mengatur kehidupan masyarakatnya yang beragam. Hal ini menjadikan masyarakat membentuk sebuah pemikiran bahwa hanya ada benar dan salah dalam setiap kejadian, terlebih

permasalahan terkait orientasi seksual individu. Pada kalangan masyarakat, berkembang sebuah paham heteronormativitas, dimana paham ini hanya melihat segala persoalan tentang seksualitas berdasarkan kacamata heteroseksual (Fadhilah, 2015 : 2). Artinya orientasi seksual seseorang dianggap benar secara norma sosial maupun agama apabila berorientasi secara heteroseksual (menyukai jenis kelamin yang berbeda). Sehingga seseorang yang memiliki ketertarikan seksual pada jenis kelamin yang sama (homoseksual) dianggap sebagai orang dengan perilaku menyimpang karena tidak sesuai dengan paham yang ada.

Sejalan dengan hal tersebut dilansir (detik.com, 2020) menemukan bahwa ada dua anggota TNI melakukan oral seksual dengan bawahannya yang sesama jenis (homoseksual). Di mana perbuatan tersebut telah dilarang sesuai Surat Telegram Panglima TNI Nomor ST/1648/2019 tanggal 22 Oktober 2019 yang isinya mengatur larangan bagi Prajurit TNI melakukan perbuatan asusila dengan jenis kelamin yang sama (homoseksual/lesbian) diterapkan ketentuan pasal 103 Ayat (1) KUHPM sebagai perbuatan melanggar perintah dinas. Dari kasus tersebut alhasil dua TNI tersebut dipenjara dan dipecat. Lalu melihat fenomena bahwa ada salah satu band yang bernama The 1975 asal inggris melakukan aksi kontroversial saat manggung di Malaysia pada 21 juli 2023, vokalis band tersebut mencium anggota bandnya sesama laki-laki saat tampil dalam acara Godd Vibes Festival 2023. Hal itu menuai berbagai kritik yang pada akhirnya band tersebut dilarang konser di malaysia.

Kemudian berjalan dengan kasus tersebut indonesia yang juga akan menggelar konser bernama We The Fest pada 23 Juli 2023 mendatang dengan mengundang band yang sama yakni The 1975 juga ikut dibatalkan usai kasus sebelumnya yakni di malaysia karena hal ini telah melanggar norma dan agama yang ada di indonesia. Kemudian, dilansir dari news republika bahwa terdapat 27.706 merupakan gay di Jakarta. Lalu terdapat hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Andayani (2016) mengenai pembentukan identitas gay komunitas gay Arus Pelangi di Jakarta, dalam penelitian tersebut kota jakarta memiliki suatu komunitas arus pelangi untuk individu dengan orientasi seksual homoseksual. Berbicara mengenai homoseksual, selain

bertentangan dengan norma masyarakat dan juga nilai agama, penyimpangan orientasi seksual menjadi penyebab penyakit HIV/AIDS, tentunya ini menjadi hal yang membahayakan individu dan pelakunya. Menurut laporan Badan Narkotika Nasional (BNN), sepanjang tahun 2022 ada 52.955 kasus infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV) di Indonesia. Dari jumlah tersebut, sebanyak 27,54% atau 14.589 kasus HIV terkait dengan faktor risiko homoseksual.

Menjadi seseorang dengan orientasi seksual sejenis (homoseksual), tidak serta merta terjadi secara otomatis. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi seseorang memilih homoseksual sebagai orientasi seksualnya. Penyebab penyimpangan orientasi seksual muncul salah satunya oleh faktor keluarga. Keluarga seperti yang telah tercantum dalam UU No 10/1992 mengenai perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera menjelaskan arti sebuah keluarga adalah sebagai suatu unit terkecil, di dalam masyarakat keluarga pada umumnya yakni terdiri dari suami-istri, atau suami-istri dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau ayah dan anaknya. BKKBN (1992), berdasarkan definisi tersebut peran keluarga inti pada dasarnya adalah ayah, ibu dan anak, peran keluarga yang dimaksud disini adalah seberapa besar keluarga memberi sebuah kehangatan dan kebahagiaan untuk anak. Oleh sebab itu, kehadiran orangtua yakni ayah dan ibu menjadi salah satu faktor yang penting dalam mencapai keberhasilan pada diri seorang anak. Hadirnya ayah dan ibu bukan hanya dalam pengasuhan anak, tetapi membimbing atau mendidik anak menjadi pribadi yang lebih baik maupun di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Tetapi akhir-akhir ini yang sering menjadi perbincangan baik di media massa maupun artikel ialah tentang perselisihan dalam keluarga yang berujung perceraian, di Indonesia kasus perceraian orang tua semakin banyak terjadi, banyak dari suami istri yang memutuskan bercerai tanpa memikirkan kemungkinan dampak apa yang akan terjadi dikemudian hari. Salah satu akibat dari perceraian orangtua adalah membuat kehadiran dan peran di antara ayah dan ibu tidak berjalan dengan baik dengan anaknya. Akibatnya, dalam hal ini anak akan kehilangan dari salah satu orangtua, sehingga biasanya akan diminta untuk tinggal bersama salah satu dari ayah atau ibu.

Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2002) mengatakan bahwa sebagai kelompok lingkungan terdekat, keluarga merupakan aspek terpenting dalam psikologis dan perkembangan kualitas anak. Selain itu, segala bentuk perilaku dan pergaulan akan terbentuk karena faktor keluarga, karena pada dasarnya tugas utama keluarga adalah memenuhi kebutuhan sosial, sebagai pembimbing, sebagai faktor perkembangan kepribadian dan kontrol emosional. Bila terjadi disfungsi atau tidak memiliki keluarga harmonis besar kemungkinan “anak” akan menjadi pribadi yang kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan, sehingga akan merusak manfaat dan fungsi individu sebagai diri atau sosial.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andayani (2016) tentang pembentukan identitas seorang gay, terdapat tiga aspek yang menyebabkan seseorang menjadi gay. Pertama ialah keluarga, keluarga adalah aspek pertama dan hal terpenting dalam diri seseorang terutama pada masa remaja, karena sosok terdekat dalam hidup seseorang ialah keluarga, itulah mengapa keluarga menjadi faktor pertama dalam pembentukan identitas gay. Kedua, trauma psikologis, hal ini sangat sering terjadi terlebih lagi pada remaja. Ketiga, lingkungan dan pergaulan, kedua hal tersebut saling melengkapi satu sama lain sehingga sangat penting untuk mendapatkan lingkungan dan pergaulan yang baik. Bisa disimpulkan bahwa faktor pertama yang menyebabkan seseorang bisa menjadi gay adalah karena faktor keluarga.

Sesuai dengan UU No 10/1992 yang dikatakan di atas bahwa keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Sedangkan menurut Saif (2018:08) mengatakan Indonesia saat ini menduduki peringkat ke-3 sebagai negara dengan penduduk masyarakat yang mengalami ketidakhadiran ayah. Fenomena ketidakhadiran ayah dalam keluarga merupakan kondisi bagi seorang individu yang tidak memiliki peran ayah dalam semasa hidupnya, tidak adanya sosok ayah tidak hanya oleh peran fisik tetapi juga bisa disebabkan oleh kematian yang menimbulkan istilah anak yatim, dan juga karena faktor perceraian dalam keluarga. Menurut Smith (2011), ketika seorang individu tidak bisa dekat dengan sosok ayah yang seharusnya penting dalam hidupnya, maka keadaan tersebut disebut sebagai suatu kondisi kekurangan kehadiran sosok ayah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawan pada tahun (2015) mengatakan bahwa ada beberapa aspek faktor luar (eksternal) yang membuat seseorang menjadi gay. Pertama, seorang anak laki-laki yang mempunyai hubungan sangat dekat dengan ibu dibandingkan dengan ayah, dalam kata lain hubungan dengan ayah tersebut tidak berjalan dengan baik atau renggang. Kedua, saling bertemunya individu gay dengan sesama gay. Ketiga, lingkungan keluarga yang sejak dari kecil sudah didominasi oleh perempuan. Menurut Aan Ferguso (dalam Lasasti, 2011), mengatakan sedangkan lesbian adalah seorang perempuan yang mempunyai minat baik itu secara emosional maupun seksual dengan sesama perempuan. Individu dengan orientasi seksual lesbi biasanya terjadi karena pada dasarnya ayah pada anak perempuan merupakan cinta pertama dalam hidupnya, jika hal tersebut tidak ada, maka individu akan lebih mudah diperhatikan oleh sosok yang utamanya lebih lembut dan perhatian tidak seperti laki-laki pada umumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kehadiran ayah bermain dalam orientasi seksual anak remaja.

Biller (dalam Sundari, 2013) berpendapat individu yang tidak dekat dengan ayahnya akan menimbulkan suatu kebingungan mengenai identitas gender pada dirinya dan juga menimbulkan suatu tingkatan. Kebingungan identitas gender akibat ketidakhadiran ayah akan membuat suatu pengaruh terhadap individu, yakni menjadi homoseksual bagi laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, ketidakhadiran sosok ayah untuk anak terlebih lagi pada remaja akan menimbulkan suatu penyimpangan orientasi seksual, yang dimana itu dimulai dari suatu kebingungan identitas gender pada dirinya, yang seharusnya penyimpangan orientasi seksual ini tidak seharusnya terjadi pada anak-anak.

Terdapat sebuah penelitian yang dilakukan oleh Goleman (dalam Khayati, 2012) menyatakan bahwa jika seorang anak tidak dibesarkan oleh ayah, maka akan berdampak pada psikologis serta fisik anak, beberapa diantaranya seperti salah pergaulan yang sebagaimana saat ini sering terjadi terlebih lagi di kalangan remaja. Nangle, dkk (2003) Pada dasarnya ayah merupakan sosok yang tegas, sosok untuk menjadi panutan bagi anak-anak nya. Untuk itu, karena sifat sosok ayah yang tegas

maka kehadiran sosok ayah dalam keluarga akan memberikan suatu dampak positif meliputi aspek sosial, emosional, jenis identitas, moral, adaptasi dengan lingkungan sosial, serta berkurangnya perkembangan anak yang negatif.

Father presence atau kehadiran ayah yang dimaksud menurut Krampe & Newton (2006) adalah tidak hanya menekankan pada aspek fisik saja tetapi kehadiran ayah yang hadir secara psikologis, dalam artian bahwa anak-anak dapat merasakan kedekatan dan aksesibilitas psikologis ayah mereka secara dukungan emosional. Kehadiran ayah mungkin berkorelasi dengan sikap dan tindakan tertentu, tetapi disini kehadiran ayah dianggap sebagai kualitas atau karakteristik secara psikologis. Kehadiran ayah terwujud dalam hubungan anak dengan ayah, terungkap dalam keyakinannya tentang ayah, dan mencerminkan pengaruh keluarga antargenerasi tentang pentingnya ayah.

Tetapi selama ini banyak dari orang tua yang masih menggunakan paradigma lama yakni memiliki anggapan bahwa dalam suatu proses parenting atau pengasuhan pada anak yang biasa paling banyak berkontribusi perannya adalah seorang ibu. Pengungkapan ini didukung dari sebuah stigma yang diyakini bahwa anak adalah urusan ibu dan hanya ibu yang paham mengenai apa saja yang dibutuhkan oleh anak. Stigma tersebut tidak hanya terjadi di masyarakat Indonesia saja, tetapi sudah menjadi suatu pandangan yang bersifat universal. Jadi, pada umumnya tingkat kehadiran figur ayah mengenai pengasuhan anak masih sangat minim dilakukan.

Menurut Borba (dalam Dinda Septiani, 2017) pengasuhan itu merupakan suatu aspek penting dalam mempengaruhi sifat kepribadian dalam diri seorang anak, orang tua memang mempunyai tugas yang berbeda beda dalam pengasuhan anak, tetapi sosok ayah harus hadir dalam tumbuh kembang anak, selain memenuhi kebutuhan materi anak, ayah merupakan sosok yang melindungi anak dari segala macam bahaya serta mendisiplinkan dan mendidik anak. Kehadiran ayah akan menjadi salah satu kontribusi dalam kegiatan pengasuhan anak, terlebih lagi ayah merupakan sosok yang tegas.

Pencegahan sejak dini lebih baik dilakukan sebelum individu benar-benar memiliki penyimpangan orientasi seksual. Dengan memberikan paham tentang pentingnya kehadiran ayah dalam mendidik anak. Maka dari itu, peneliti akan mengangkat topik mengenai *father presence* (kehadiran ayah) ini guna mengajak masyarakat, terutama pada laki-laki yang sudah ataupun yang baru akan menjadi seorang ayah dikemudian hari untuk lebih menyadari bahwa kehadiran ayah sangat penting dalam keluarga dan mendidik anak sehingga kaum pria seharusnya bisa menjalani perannya dengan baik dan benar dalam mendidik anak, dan tercipta generasi penerus yang tidak kehilangan sosok ayah dalam dirinya.

Berangkat dari fenomena dan pentingnya kehadiran ayah seperti yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh kehadiran ayah (*father presence*) terhadap orientasi seksual remaja. Sedangkan manfaatnya diharapkan bisa membuat orangtua, terutama sosok ayah dapat bisa menyadari bahwa begitu pentingnya sosok ayah dalam pengasuhan anak terutama pada saat remaja sehingga dapat berperan sejak dini dalam mengasuh supaya agar dapat mencegah atau meminimalisir perilaku negatif yang saat akhir ini mulai marak terjadi pada remaja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

1.2.1 Seperti apakah gambaran kecenderungan homoseksual remaja?

1.2.2 Seperti apakah gambaran *father presence* pada remaja?

1.2.3 Apakah ada pengaruh *father presence* terhadap kecenderungan homoseksual remaja?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah membuktikan *father presence* terhadap kecenderungan homoseksual remaja.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *father presence* terhadap kecenderungan homoseksual remaja?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini untuk melihat pengaruh *father presence* terhadap masa kecenderungan homoseksual remaja

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan baru khususnya dalam bidang Psikologi.
- b. Memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu psikologi khususnya dalam variabel *father presence* dan kecenderungan homoseksual.
- c. Menjadi referensi dan data tambahan bagi penelitian yang terkait di masa yang akan datang.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Orang tua dan Masyarakat

Penelitian ini dapat diharapkan untuk berguna sebagai suatu bahan yang bisa menambah informasi mengenai *father presence* dan kecenderungan homoseksual hidup anda pada anak remaja.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa berguna menjadi bahan pertimbangan untuk meneliti topik yang sama dalam penelitian selanjutnya, mulai dari metode penelitian, variabel penelitian serta subjek yang digunakan dalam penelitian ini.

